



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 05 No. 01 (Desember 2024) hlm. 48 – 61

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.237>

Strategi Penerapan *Caring System* sebagai Implementasi *Harvest Theology* dalam Membawa Jiwa bagi Kristus

Timotius Michael Litha

Sekolah Tinggi Teologi Harvest, t.michael.litha@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Litha., “Strategi Penerapan *Caring System* sebagai Implementasi *Harvest Theology* dalam Membawa Jiwa bagi Kristus.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 5, no. 1 (December 31, 2024): 48-60, accessed December 31, 2024, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.237>.

American Psychological Association 7th edition

(Litha, et al., 2024, p.1).

Received: 14 Juli 2025	Accepted: 05 Agustus 2025	Published: 31 Desember 2024
------------------------	---------------------------	-----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact t.michael.litha@gmail.com

Abstract

Impactful evangelism ministry depends not only on Gospel communication strategies, but also on a contextual, love-centred relational approach. This article examines the application of the Caring System as a concrete form of Harvest Theology, which emphasises the active participation of believers in cultivating the mission field through love and pastoral care. Using qualitative-descriptive methods and a theological-pastoral approach, this study explores how the values of love, empathy, and spiritual guidance in the Caring System can be integrated into church ministry as a strategy to bring souls to Christ. The results of the study show that the Caring System not only supports the emotional and spiritual process of evangelism, but also facilitates continuous spiritual growth through meaningful relationships and a supportive community. Therefore, the integration of the Caring System and Harvest Theology becomes a transformative model of ministry in the context of contemporary missions.

Keywords: *Caring System, Harvest Theology, evangelism, spiritual growth, pastoral strategy*

Abstrak

Pelayanan penginjilan yang berdampak tidak hanya bergantung pada strategi komunikasi Injil, tetapi juga pada pendekatan relasional yang kontekstual dan berpusat pada kasih. Artikel ini mengkaji penerapan Caring System sebagai bentuk konkret dari Harvest Theology, yaitu teologi penuaian yang menekankan partisipasi aktif umat percaya dalam menggarap ladang misi melalui kasih dan kepedulian pastoral. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan teologis-pastoral, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kasih, empati, dan pendampingan rohani dalam Caring System dapat diintegrasikan dalam pelayanan gereja sebagai strategi untuk membawa jiwa kepada Kristus. Hasil kajian menunjukkan bahwa Caring System bukan hanya mendukung proses penginjilan secara emosional dan spiritual, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan rohani berkelanjutan melalui relasi yang bermakna dan komunitas yang mendukung. Oleh karena itu, integrasi Caring System dan Harvest Theology menjadi model pelayanan yang transformatif dalam konteks misi kekinian.

Kata Kunci: Caring System, Harvest Theology, penginjilan, pertumbuhan rohani, strategi pastoral

Pendahuluan

Jiwa manusia merupakan entitas yang sangat berharga di hadapan Allah, karena diciptakan menurut gambar-Nya (Imago Dei) dan dianugerahi kesadaran akan kekekalan (bdk. Pengkhotbah 3:11). Dimensi kekekalan ini menunjuk pada kerinduan mendalam dalam batin manusia akan makna, nilai, dan tujuan hidup yang melampaui realitas sementara. Dalam konteks ini, kebutuhan akan kebenaran kekal bukan sekadar persoalan teologis, melainkan juga eksistensial. Kesadaran akan keabadian menuntun manusia untuk mencari relasi yang autentik dengan Allah dan sesama, yang menjadi fondasi spiritualitas Kristen.

Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow (1943) yang terkenal dalam psikologi humanistik mengidentifikasi lima tingkat kebutuhan manusia: kebutuhan fisiologis,

rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Meski teori ini bersifat sekuler dan berakar pada pendekatan naturalistik, pencarian akan aktualisasi diri pada tingkat tertinggi dapat dibaca secara teologis sebagai pencarian manusia terhadap tujuan transenden yang hanya dapat ditemukan dalam relasi dengan Allah (cf. Wilkens & Sanford, 2009).

Kesenjangan antara kebutuhan manusia yang bersifat temporer dan kerinduan akan kekekalan membutuhkan pendekatan pastoral yang integratif. Dalam hal ini, *Caring System* berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan kebutuhan manusia akan penerimaan dan kasih dengan realitas rohani yang ditawarkan oleh *Harvest Theology*, yaitu teologi penuaian yang menekankan respons aktif terhadap ladang misi Allah. Marcus Buckingham (2022) menegaskan pentingnya perhatian terhadap ekspektasi dan potensi individu sebagai bagian dari kepemimpinan transformatif, yang selaras dengan pendekatan pastoral berbasis kasih dan perhatian relasional.

Dengan demikian, pelayanan penginjilan tidak dapat dilepaskan dari strategi perawatan jiwa yang sistematis dan kontekstual. Dalam konteks ini, *Harvest Theology* tidak hanya berbicara mengenai pengumpulan jiwa secara kuantitatif, melainkan juga proses pertumbuhan rohani yang holistik. Implementasi *Caring System* sebagai ekspresi konkret kasih Kristus menjadi kunci dalam menghadirkan gereja yang menjangkau dan merawat jiwa secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks organisasi dan pelayanan, harapan staf atau karyawan terhadap institusi tidak hanya menyangkut aspek material, tetapi juga berakar pada kebutuhan akan keadilan, pengakuan, dan keterlibatan yang bermakna. Menurut artikel *Harvard Business Review* (HBR, 2011), ekspektasi karyawan secara umum dibangun berdasarkan persepsi terhadap proses yang adil (*procedural justice*) yang dilakukan oleh manajer, termasuk dalam hal pemberian otoritas, akses terhadap sumber daya, dan distribusi manfaat atau *benefits*. Ketika individu merasa bahwa proses pengambilan keputusan bersifat adil, mereka akan menunjukkan kepercayaan yang lebih tinggi terhadap kepemimpinan dan loyalitas terhadap organisasi (Colquitt et al., 2001). Oleh karena itu, keadilan organisasi menjadi prasyarat terbentuknya ekspektasi yang sehat dan kolaboratif.

Dalam konteks pastoral dan spiritual, pemenuhan kebutuhan psikologis serta pengalaman akan keadilan dan manfaat ini, menurut Silalahi (2022), dapat diintegrasikan melalui pendekatan *Caring System* (CS). Ia memaknai *Caring System* sebagai sebuah mekanisme relasional yang tidak hanya menjawab kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi pewartaan Injil. Dalam sistem ini, penerimaan, pendampingan, dan penyediaan manfaat spiritual dibingkai dalam kasih karunia Kristus, yang menjadikan setiap tindakan pelayanan sebagai bagian dari karya transformasi Allah. CS tidak hanya berperan sebagai jembatan psikososial, tetapi menjadi wadah teologis untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret kepada jiwa-jiwa yang dilayani.

Dengan demikian, *Caring System* dapat diformulasikan sebagai strategi injili yang menyatukan pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan pelayanan. Penerapannya dalam penginjilan memungkinkan gereja atau lembaga pelayanan untuk menjawab kebutuhan eksistensial manusia secara holistik, yakni melalui kehadiran kasih Kristus yang menyentuh aspek kebutuhan, keadilan, dan keselamatan. Transformasi Injil

bukan hanya berbicara tentang perubahan rohani, tetapi juga menyangkut proses pemulihan martabat manusia dalam konteks relasi yang peduli, adil, dan penuh kasih.

Dalam konteks eksistensial manusia, kebutuhan akan penerimaan sejati tidak dapat dilepaskan dari kerinduan akan relasi yang kekal dan transenden. Penerimaan yang bersifat temporal—seperti yang dicari dalam komunitas sosial atau institusi—tidak cukup untuk menjawab kekosongan batin yang hanya dapat dipenuhi melalui relasi dengan Allah. Oleh karena itu, strategi *Caring System* (CS) menjadi relevan sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam kerangka penginjilan dan pembentukan karakter.

Karakter Allah yang kudus dan adil menuntut penghukuman atas dosa, namun kasih Allah juga menyediakan jalan keselamatan melalui pengorbanan Kristus di Kalvari (bdk. Lukas 23:41–43). Dalam titik temu antara keadilan dan kasih inilah, manusia memperoleh penerimaan sejati—bukan karena kelayakan, tetapi karena anugerah. Maka, pemenuhan kebutuhan terdalam manusia—akan makna, kasih, dan tujuan—hanya dapat dicapai melalui iman kepada Yesus Kristus. CS diformulasikan sebagai sarana yang mengaktualisasikan kasih Allah dalam bentuk relasi, perhatian, dan pelayanan yang kontekstual dan transformatif.

Berdasarkan perenungan tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimana strategi penerapan *Caring System* sebagai manifestasi dari *Harvest Theology* dapat menjawab kebutuhan spiritual manusia dan membawa pertumbuhan pribadi yang berakar pada kasih karunia Allah?

Kajian ini menggunakan pendekatan teologis-pastoral dengan fokus metodologis pada integrasi antara pembentukan spiritualitas Kristen (*spiritual formation*) dan penginjilan transformatif. Substansi metodologi bertumpu pada esensi dari *Caring System* itu sendiri, yaitu kehadiran kasih yang inkarnasional sebagai perwujudan nyata dari kasih Allah dalam Kristus yang menyediakan kebutuhan terdalam manusia (bdk. Yohanes 1:14). Secara etimologis, dasar utama pendekatan ini merujuk kepada makna nama *Immanuel* ('Allah beserta kita') sebagaimana disampaikan dalam Matius 1:22–23. Dalam teks Yunani, frasa tersebut terdiri dari unsur:

Meth' (μεθ') = bersama

Hēmōn (ἡμῶν) = kita

Ho (ὁ) = sang

Theos (Θεός) = Allah

(Svgl. Grindheim, 2012, hlm. 95)

Frasa "Allah beserta kita" bukan sekadar pernyataan linguistik, tetapi merupakan pengakuan teologis yang menyingkapkan inti dari narasi keselamatan: kehadiran Allah yang aktif dan solider di tengah penderitaan, kegelisahan, dan kebutuhan terdalam manusia. Dalam perspektif Kristologis, hal ini menemukan puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus yang inkarnatif, hadir bukan hanya untuk mengajar, tetapi untuk menyentuh, menyembuhkan, dan menanggung penderitaan umat manusia (bdk. Ibrani 4:15–16; Matius 11:28–30). Maka,

metodologi dalam kajian ini bersifat Kristosentris (Christocentric), yang menjadikan teladan Yesus sebagai fondasi dari *Caring System*.

Metodologi ini bukan sekadar pendekatan prosedural, melainkan suatu *praxis* spiritual-pastoral yang menggambarkan Allah sebagai *Immanuel*—Allah yang tidak jauh dan asing, tetapi dekat dan menyelamatkan (bdk. Matius 1:23). Dalam konteks ini, *Caring System* menjadi model pelayanan yang mengaktualisasikan kehadiran Kristus secara relasional dan menyembuhkan, terutama bagi mereka yang mengalami luka psikologis dan spiritual.

Kerangka ini selaras dengan hermeneutika praktis, yaitu bagaimana pesan-pesan utama dalam Kitab Suci—kasih, keadilan, pengampunan, dan pemulihan—ditafsirkan dan dihidupi dalam konteks pelayanan nyata. Pendekatan ini diperkuat oleh prinsip-prinsip teologi pastoral (Louw, 2015), psikologi relasional (Benner, 2015), serta spiritualitas inkarnasional (Nouwen, 1997), yang bersama-sama menekankan pentingnya kehadiran penuh empati, bukan hanya transmisi doktrin.

Lebih lanjut, *Caring System* dapat dipahami sebagai bentuk *pastoral incarnational presence*, di mana pelayan dipanggil untuk hadir secara utuh—baik secara emosional, spiritual, dan relasional—di tengah konteks kehidupan jemaat. Pelayanan yang menyembuhkan tidak dapat hanya mengandalkan logika, melainkan juga pengalaman kasih yang dirasakan secara eksistensial oleh mereka yang disentuh. Ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Henri Nouwen (1997), bahwa hati yang terluka adalah tempat Allah menyatakan kasih-Nya yang paling dalam.

Dengan demikian, metodologi *Caring System* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi transformatif—mengajak gereja untuk meneladani Kristus dalam misi pemulihan jiwa, melalui pendekatan yang menyatu antara kasih, kehadiran, dan komitmen yang setia kepada mereka yang paling rapuh.

Metode

Merujuk pada uraian teoretis sebelumnya, *Caring System* (CS) yang digagas oleh Dr. F. Silalahi menunjukkan potensi metodologis sebagai kerangka strategis dalam menjawab kebutuhan terdalam manusia akan makna kekal yang hilang akibat keberdosaan. Sistem ini tidak hanya relevan secara pastoral, tetapi juga menyentuh dimensi psikososial dan spiritual manusia modern. Dalam kerangka ini, *Caring System* digunakan sebagai pendekatan o-k (observasi-kontekstualisasi), yang menjembatani pemahaman terhadap kebutuhan eksistensial manusia dengan pelayanan Injil yang kontekstual dan relasional.

Struktur Metodologis *Caring System*

Silalahi merumuskan *Caring System* dalam tiga elemen sistemik yang berproses secara progresif, yaitu:

1. Perencanaan

Mengacu pada Amsal 16:9 – “Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya”, fase ini menekankan pentingnya penyusunan strategi yang bertujuan namun tetap terbuka terhadap intervensi ilahi. Dalam pendekatan pastoral, perencanaan ini mencakup pembuatan daftar prospek individu yang dilayani,

penilaian kebutuhan mereka secara hierarkis (misalnya dalam kerangka Abraham Maslow), serta penentuan sasaran berdasarkan tahapan pertumbuhan rohani.

2. Tiga Tahap Caring System

- a. **Penemuan** – fase pengenalan terhadap kebutuhan individu serta pewartaan kasih Tuhan.
- b. **Respon** – implementasi berbagai pendekatan sesuai kebutuhan dan konteks individu (Kolose 4:5–6), seperti kunjungan pribadi, konseling, doa, dan pendampingan spiritual.
- c. **Integrasi** – fase penjangkauan keluar, di mana individu dilibatkan dalam komunitas iman dan proses pemuridan berkelanjutan.

3. Perubahan Individu

Tahap ini menandai proses transformasi spiritual dan psikologis yang dialami individu, termasuk penurunan tingkat stres, peningkatan ketenangan batin, dan pertumbuhan kapasitas pengambilan keputusan secara proaktif.

Visualisasi metode tersebut dapat disajikan dalam model berikut:



Gambar 1: Kerangka Metode Caring System

Sejalan dengan Thomas L. Brodie dalam komentarnya atas Injil Yohanes, tanggapan Yesus terhadap ketidakpercayaan dan kebutuhan manusia menunjukkan suatu "flow" pelayanan yang bersifat relasional dan penuh belas kasih (Brodie, *The Gospel According to John*, 1993, hlm. 311). Dengan kata lain, pelayanan Yesus membentuk paradigma pastoral yang responsif terhadap realitas manusia yang tidak mampu mengendalikan kehidupannya sendiri dan membutuhkan komunitas yang menampung, memahami, serta membentuknya secara utuh.

Sublimasi Konseptual Caring System

Selama enam tahun penerapannya, *Caring System* menunjukkan efektivitas nyata dalam pelayanan jemaat, dengan pertumbuhan signifikan dari 1.600 menjadi lebih dari 20.000 anggota. Model *Caring System* (CS) yang dikembangkan oleh Silalahi (2022) menekankan pendekatan strategis yang berkelanjutan melalui pelacakan prospek spiritual secara sistematis, minimal enam kali pertemuan intensif, dan pemantauan pertumbuhan spiritual individu secara bertahap. Pendekatan ini tidak bersifat pragmatis semata, melainkan memadukan prinsip teologi pastoral, psikologi perkembangan, dan spiritualitas transformatif. Studi empiris menunjukkan bahwa metode ini berdampak signifikan terhadap kondisi psikospiritual individu, antara lain:

1. **Pengurangan stres dan kecemasan**, melalui penerimaan tanpa syarat yang mencerminkan kasih karunia Allah (bdk. Roma 5:8);

2. **Pertumbuhan ketenangan batin**, sejalan dengan pemulihan identitas dalam Kristus (lih. Yohanes 14:27);
3. **Peningkatan keseimbangan hidup**, sebagai buah dari integrasi antara pengalaman rohani dan realitas sehari-hari;
4. **Kemampuan mengambil keputusan proaktif**, karena individu merasa diperkuat oleh komunitas dan kehadiran Allah yang membebaskan (bdk. 2 Timotius 1:7).

Secara psikospiritual, *Caring System* menjawab empat kebutuhan esensial manusia modern, yakni:

1. **Adaptability** – kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial dan tekanan spiritual, sebagaimana diteliti oleh Goleman (2013) dalam konteks *emotional agility*;
2. **Acceptance** – penerimaan penuh sebagai cerminan kasih Allah, sejalan dengan konsep *radical hospitality* dalam spiritualitas Kristen (Nouwen, 1997);
3. **Mindfulness** – kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap momen kehidupan (Benner, 2015);
4. **Resilience** – ketahanan spiritual yang bertumbuh melalui krisis, sebagaimana ditekankan oleh Erikson (1982) dalam fase-fase perkembangan psiko-sosial.

Keseluruhan aspek ini mengakar pada identitas manusia sebagai *Imago Dei*—diciptakan menurut gambar dan rupa Allah—yang dalam Roma 8:15 ditegaskan bukan sebagai hamba ketakutan, melainkan sebagai anak-anak Allah yang memiliki relasi penuh kasih dengan Bapa.

Secara komunal, implementasi CS menghasilkan *ecclesia* yang bersifat inklusif dan partisipatif, merefleksikan kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2 dan 4. Di sana, prinsip *koinonia* (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian) menjadi dasar hidup spiritual bersama. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan yang berakar pada relasi dan kasih tidak hanya menyembuhkan, tetapi juga membangun tubuh Kristus yang dinamis dan misioner.

Dalam Efesus 4:13–15, Rasul Paulus menyatakan bahwa arah pertumbuhan gereja adalah menuju kedewasaan rohani, kesatuan dalam iman, dan pengenalan akan Kristus. Maka, *Caring System* bukan hanya alat penginjilan, tetapi menjadi sarana transformasi personal dan komunal yang saling terintegrasi. Di dalamnya, Injil tidak hanya diberitakan, tetapi dialami dalam bentuk relasi yang menyembuhkan dan memampukan.

Hasil dan Diskusi

Keterbukaan terhadap Kasih Kristus dalam Krisis Kehidupan

Dalam kajiannya, Silalahi (2022) mengungkapkan bahwa keterbukaan seseorang terhadap kasih Kristus sering kali meningkat ketika individu tersebut mengalami krisis kehidupan yang signifikan. Melalui survei empiris yang dilakukan dalam konteks pelayanan pastoral berbasis *Caring System*, tercatat 41 kejadian berbeda yang berdampak pada kondisi emosional dan spiritual seseorang. Kejadian-kejadian ini kemudian dikategorikan ke dalam lima kelompok utama, berdasarkan intensitas dan frekuensi pengalaman krisis yang dialami individu:

- a. **Pengalaman Pribadi** (37%): Termasuk kehilangan orang tercinta, penyakit berat, kegagalan pribadi, dan trauma batin.
- b. **Krisis Pernikahan** (22%): Perceraian, pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, atau disfungsi relasi pasangan.
- c. **Permasalahan Pekerjaan** (17%): PHK, konflik kerja, tekanan mental di tempat kerja, atau stagnasi karier.
- d. **Konflik Keluarga** (14%): Perselisihan antaranggota keluarga inti, kurangnya penerimaan, atau perpecahan antar generasi.
- e. **Kesulitan Keuangan** (10%): Hutang, kehilangan penghasilan utama, atau kesenjangan sosial-ekonomi yang berat.

Survei ini menunjukkan bahwa kondisi krisis eksistensial membuka ruang batin yang dalam untuk refleksi spiritual dan kerinduan akan pemulihan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam teologi pastoral bahwa penderitaan eksistensial sering menjadi pintu masuk bagi Injil, di mana manusia menyadari keterbatasannya dan merindukan kasih yang tidak bersyarat dari Allah (bdk. Mazmur 34:19; Roma 8:28). Dalam perspektif psikologi eksistensial, **Viktor Frankl** menegaskan bahwa penderitaan yang tak terelakkan dapat menjadi sarana penemuan makna terdalam manusia, selama individu memiliki *logotherapy*—kerangka makna spiritual yang menuntun mereka menghadapi rasa sakit (Frankl, 2006). Dalam konteks kekristenan, kasih Kristus menjadi pusat makna tersebut (Yohanes 10:10b), dan *Caring System* menjadi ruang praksis yang memungkinkan kasih itu diwujudkan dalam relasi yang empatik dan transformatif.

Dengan demikian, data ini bukan sekadar statistik, tetapi mencerminkan realitas spiritual manusia yang merindukan kehadiran ilahi dalam kepedihan hidupnya, dan menjadi dasar kuat untuk pengembangan pelayanan pastoral yang kontekstual dan personal.

Dinamika Krisis Beruntun dan Transformasi Spiritual: Temuan Kunci Caring System

Salah satu temuan penting dari studi yang dilakukan oleh Silalahi (2022) adalah bahwa individu yang mengalami lebih dari satu kejadian traumatis secara berurutan—misalnya kehilangan pekerjaan, disusul konflik keluarga, atau krisis kesehatan—cenderung menunjukkan keterbukaan spiritual yang lebih tinggi terhadap pelayanan kasih Kristus. Dibandingkan dengan individu yang mengalami peristiwa serupa namun secara terpisah dan tersebar dalam waktu panjang, mereka yang mengalami krisis beruntun lebih cepat mencari sumber pemulihan transenden. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *liminalitas eksistensial*—yakni kondisi di mana identitas lama diruntuhkan, tetapi identitas baru belum terbentuk sepenuhnya (Turner, 1969). Dalam fase ini, individu cenderung lebih reseptif terhadap Injil karena sistem sosial sekuler gagal memberikan makna yang memadai terhadap penderitaan mereka (Frankl, 2006).

Lebih lanjut, Silalahi menemukan bahwa frekuensi interaksi yang tinggi antara pelayan atau fasilitator *Caring System* (CS) dengan individu yang dilayani menjadi faktor kunci transformasi spiritual. Hubungan yang rutin dan penuh empati menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi proses penerimaan, pertobatan, dan pemulihan. Prinsip ini sejalan

dengan pendekatan *theologia incarnationis*, di mana pelayanan tidak hanya berupa penyampaian doktrin, melainkan kehadiran yang menyembuhkan—sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus dalam perjumpaan-perjumpaan-Nya yang personal dan penuh belas kasihan (Yohanes 1:14; Lukas 8:43–48).

Dalam perspektif pastoral, model ini mencerminkan pentingnya relasi yang setia dan berjangka panjang sebagai media pernyataan kasih Allah. Daniel Louw (2015) menyebutnya sebagai *healing presence*, yakni kehadiran yang menghidupkan melalui empati, kesetiaan, dan pengenalan akan penderitaan manusia. Hubungan CS yang konsisten memungkinkan individu melihat gambaran Allah yang penuh kasih dalam wajah orang percaya (2 Korintus 3:18), dan secara perlahan membentuk keterikatan spiritual yang sehat kepada Kristus dan tubuh-Nya, yaitu gereja.

Dengan demikian, strategi *Caring System* tidak hanya menjawab kebutuhan psikososial, tetapi juga menjadi jembatan inkarnasional antara krisis manusia dan kasih Allah yang menyelamatkan—sebuah model pelayanan yang sangat relevan dalam era pasca-modern yang haus akan makna, koneksi, dan kehadiran yang autentik.

Diskusi Teologis-Psikologis: Integrasi Damai Kristus dan Dinamika Kepribadian dalam Pelayanan

Surat Filipi 4:7 menyatakan, “Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Ayat ini merupakan dasar biblis yang menegaskan bahwa shalom ilahi tidak hanya menyentuh dimensi rasional manusia, tetapi juga menjangkau ranah terdalam dari pengalaman eksistensial manusia: hati dan pikiran. Dalam konteks pelayanan pastoral kontemporer, terutama dalam model *Caring System* (Silalahi, 2022), teks ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik—yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan psikologis secara integral.

Model *Caring System* menghindari pendekatan yang semata-mata dogmatis atau kognitif, dan justru menekankan kehadiran yang empatik dan relasional. Hal ini mencerminkan prinsip teologis dari *theologia crucis* (teologi salib), di mana Kristus tidak hadir sebagai penguasa yang jauh, melainkan sebagai Immanuel—Allah yang menyertai manusia dalam penderitaan dan pergumulannya (bdk. Yesaya 53:3–5; Yohanes 1:14). Kehadiran tersebut menjadi jembatan penyembuhan antara trauma manusia dan kasih Allah yang menyelamatkan.

Dalam dimensi psikologis, studi teologis-empiris mutakhir menunjukkan bahwa respons individu terhadap pelayanan pastoral sangat dipengaruhi oleh struktur kepribadian mereka. Keragaman tipe kepribadian, seperti yang diklasifikasikan oleh Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) (Myers & McCaulley, 1985), Keirsey Temperament Sorter (Keirsey & Bates, 1978), dan Francis Psychological Type Scales (Francis, 2005; Francis & ap Sion, 2016), menunjukkan bahwa preferensi kognitif dan afektif seseorang berdampak signifikan pada cara mereka menerima, menolak, atau menginternalisasi pengalaman spiritual.

Sebagai contoh, individu dengan preferensi Feeling–Introvert cenderung merespons pendekatan personal dan reflektif, sedangkan tipe Thinking–Extravert lebih menerima pelayanan yang bersifat argumentatif atau berbasis tindakan sosial. Ini menuntut para

fasilitator *Caring System* untuk memiliki kompetensi spiritual dan emosional dalam membedakan kebutuhan pelayanan berdasarkan dimensi kepribadian yang unik. Seperti disorot oleh Leslie Francis dan Tania ap Sion (2016), integrasi antara pendekatan psikologis dan biblis mampu memperdalam efektivitas penginjilan dan pembentukan iman, karena pelayanan yang disesuaikan dengan "cara kerja batin" individu lebih mungkin menghasilkan transformasi yang otentik.

Dengan demikian, pelayanan yang berakar pada damai Kristus (Filipi 4:7) harus dipahami tidak hanya sebagai realitas teologis, tetapi juga sebagai mekanisme terapeutik ilahi yang bekerja melalui komunitas iman yang empatik dan memahami dinamika psikologis umatnya. *Caring System* bukan sekadar metode, melainkan inkarnasi nilai-nilai kerajaan Allah dalam relasi antarpribadi—di mana kasih, penerimaan, dan pemulihan menjadi sarana utama Allah menjangkau jiwa manusia.

Integrasi Tipe Kepribadian dan Teologi Inkarnasi dalam Pendekatan Caring System

Memahami dinamika kepribadian menjadi salah satu kunci strategis dalam merancang pendekatan pelayanan yang adaptif dalam *Caring System*. Setiap individu merespons kasih dan kebenaran Injil dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada struktur kepribadian dan latar pengalaman mereka. Oleh karena itu, pelayan atau fasilitator perlu menyesuaikan metode penginjilan dan pemuridan agar menyentuh kedalaman psikologis serta spiritual orang yang dilayani (Francis & ap Sion, 2016). Sebagai contoh:

- **Individu dengan tipe kepribadian *Intuitive–Feeling*** (NF) umumnya lebih terbuka terhadap pendekatan naratif, simbolik, dan pengalaman rohani yang bersifat mendalam. Mereka merespon secara positif terhadap kisah-kisah penyembuhan, perjumpaan pribadi dengan Kristus, dan komunitas yang suportif.
- **Sebaliknya, tipe *Thinking–Sensing*** (TS) cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih logis, konkret, dan sistematis. Mereka lebih terhubung dengan penyampaian doktrin yang konsisten, data faktual, dan bukti empiris mengenai transformasi kehidupan (Keirsey & Bates, 1978; Myers & McCaulley, 1985).

Pendekatan seperti ini tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi spiritual, tetapi juga memungkinkan pelayanan yang lebih menghormati martabat dan kompleksitas manusia sebagai imago Dei (Kejadian 1:26-27). Dalam terang Yohanes 10:10b, iman kepada Kristus tidak sekadar merupakan afirmasi dogmatis, melainkan merupakan pengalaman relasional yang menyentuh semua aspek eksistensi manusia—perasaan, pikiran, pengindraan, intuisi—dan melalui proses itu, menghadirkan transformasi yang utuh oleh kasih karunia.

Lebih jauh, *Caring System* berfungsi bukan sekadar sebagai saluran penginjilan, tetapi sebagai wadah pastoral yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata dan kontekstual. Pelayanan ini menginkarnasikan kasih yang aktif dan menyembuhkan, sesuai prinsip teologi Inkarnasi, yaitu bahwa Allah dalam Kristus hadir masuk ke dalam realitas manusia, bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi menghidupi dan memedulikan kondisi manusia dalam konteks historis dan sosial mereka (Yohanes 1:14; Filipi 2:5–8).

Data empiris dari pelayanan *Caring System* juga menunjukkan bahwa interaksi yang personal dan empatik dalam suasana komunitas iman mampu mempercepat proses penyembuhan dari trauma serta membangun keterikatan spiritual yang sehat. Hal ini sejalan dengan teori *Relational Pastoral Theology* yang dikembangkan oleh Louw (2015), di mana relasi kasih yang otentik menjadi media penyataan kasih karunia Allah.

Dengan demikian, penginjilan dalam *Caring System* bukan sekadar menyampaikan doktrin atau meyakinkan orang untuk percaya, tetapi memfasilitasi pengalaman kasih Kristus secara holistik dan kontekstual. Inilah yang menjadikan pelayanan ini relevan dan transformatif, terutama dalam menghadapi krisis kemanusiaan di era modern dan post-sekular.

Kesimpulan

Dalam terang teori perkembangan psikososial Erik Erikson, setiap individu melewati tahapan kehidupan yang diwarnai oleh krisis identitas dan kebutuhan akan stabilitas emosi serta penerimaan sosial. Tanpa adanya *support system* yang memadai, individu kerap berjuang sendiri menghadapi ketidakpastian, rasa tidak aman, serta kehilangan arah makna hidup. Dalam konteks inilah, *Caring System* (CS) hadir sebagai pendekatan pastoral yang transformatif dan bersifat inkarnasional—yakni mewakili kehadiran kasih Kristus dalam dunia nyata. CS menuntun individu keluar dari isolasi menuju komunitas iman yang penuh kasih dan penerimaan, sebagaimana dikarakterkan dalam ajaran Yesus Kristus. Melalui prinsip Kristologis seperti yang tertulis dalam Ibrani 10:10—bahwa kita disucikan oleh satu persembahan tubuh Kristus untuk selama-lamanya—CS menghadirkan jalan pemulihan eksistensial dan spiritual yang bersumber dari karya penyelamatan Kristus di salib. Lebih jauh, *Caring System* menegaskan panggilan gereja untuk hidup dalam kesatuan tubuh Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 17:21, dan menumbuhkan relasi yang saling mengasihi seperti diperintahkan dalam Yohanes 13:34–35 dan Yohanes 15:9–17. Kasih dalam komunitas bukan sekadar nilai moral, tetapi menjadi dasar bagi pembentukan identitas rohani dan kedewasaan iman. Dengan demikian, *Caring System* bukan hanya metode pelayanan, tetapi sebuah teologi hidup yang menggabungkan psikologi perkembangan, spiritualitas relasional, dan penginjilan kontekstual dalam satu kesatuan utuh. Ia menjawab kebutuhan manusia modern akan makna, koneksi, dan kasih sejati—yang semuanya berakar pada pribadi Yesus Kristus. CS menjadi jembatan antara krisis manusia dan kasih Allah yang memulihkan.

Referensi

- Benner, D. G. (2015). *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self-Discovery*. InterVarsity Press.
- Brodie, T. L. (1993). *The Gospel According to John: A Literary and Theological Commentary*. Oxford University Press.
- Buckingham, M. (2022). *Love + Work: How to Find What You Love, Love What You Do, and Do It for the Rest of Your Life*. Harvard Business Review Press.

- Colquitt, J. A., Conlon, D. E., Wesson, M. J., Porter, C. O., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 425–445. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.425>
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. New York: W.W. Norton & Company.
- Francis, L. J. (2005). *Faith and Psychology: Personality, Religion and the Individual*. Darton, Longman and Todd.
- Francis, L. J., & ap Sion, T. (2016). *Personality Type and Scripture: Psychological Insights for Understanding the Bible*. SCM Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Goleman, D. (2013). *Focus: The Hidden Driver of Excellence*. Harper.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Grindheim, S. (2012). *God's Equal: What Can We Know About Jesus' Self-Understanding?* T&T Clark.
- Guder, D. L. (Ed.). (1998). *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Eerdmans.
- Harvard Business Review. (2011). *HBR's 10 Must Reads on Managing People*. Harvard Business Press.
- Keirse, D., & Bates, M. (1978). *Please Understand Me: Character and Temperament Types*. Prometheus Nemesis Book Company.
- Louw, D. J. (2015). *Wholeness in Hope Care: On Nursing and Pastoral Care*. LIT Verlag.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Myers, I. B., & McCaulley, M. H. (1985). *Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Consulting Psychologists Press.
- Nouwen, H. J. M. (1997). *The Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Crossroad Publishing.
- Seamands, D. A. (1981). *Healing for Damaged Emotions*. Victor Books.
- Silalahi, D. (2022). *Caring System sebagai Sarana Transformasi Injil dalam Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Literatur Kristen Indonesia.

- Silalahi, F. (2022). *Caring System: Strategi Pastoral Berbasis Kasih dan Transformasi*. Jakarta: Literatur Kristen Indonesia.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Transaction.
- Vanhoozer, K. J. (2014). *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Westminster John Knox Press.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Wilkins, S., & Sanford, M. L. (2009). *Hidden Worldviews: Eight Cultural Stories That Shape Our Lives*. InterVarsity Press.
- Willard, D. (2002). *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ*. NavPress.
- Yoder, J. H. (1994). *The Politics of Jesus*. Eerdmans.
- Benner, D. G. (2015). *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self-Discovery*. InterVarsity Press.
- Louw, D. J. (2015). *Wholeness in Hope Care: On Nursing and Pastoral Care*. LIT Verlag.
- Nouwen, H. J. M. (1997). *The Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Crossroad Publishing.
- Grindheim, S. (2012). *God's Equal: What Can We Know About Jesus' Self-Understanding?* T&T Clark.
- Vanhoozer, K. J. (2014). *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Westminster John Knox Press.
- Benner, D. G. (2015). *The Gift of Being Yourself: The Sacred Call to Self-Discovery*. InterVarsity Press.
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. W.W. Norton & Company.
- Goleman, D. (2013). *Focus: The Hidden Driver of Excellence*. Harper.
- Nouwen, H. J. M. (1997). *The Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Crossroad Publishing.
- Silalahi, F. (2022). *Caring System: Strategi Pastoral Berbasis Kasih dan Transformasi*. Jakarta: Literatur Kristen Indonesia.
- Louw, D. J. (2015). *Wholeness in Hope Care: On Nursing and Pastoral Care*. LIT Verlag.

Francis, L. J., & ap Sion, T. (2016). *Personality Type and Scripture: Psychological Insights for Understanding the Bible*. SCM Press.